

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kosakata dalam bahasa Rejang sangatlah kaya dan beragam. Dalam bahasa Rejang, suatu kata bisa memiliki makna yang sama dengan kata lain. Uniknya lagi, kesamaan makna dapat ditemukan di antara beberapa kata.

Kesamaan makna dalam bahasa Rejang dapat diteliti dengan pendekatan ilmu semantik. Ratnaningsih (2023:135) mengungkapkan semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Salah satu kajian semantik adalah sinonim. Ratnaningsih (2023:135) menjelaskan bahwa sinonim berarti bentuk yang memiliki makna sama atau yang mirip dengan kata lain. Sinonim ternyata dapat juga ditemukan pada bahasa Rejang.

Kata *bekeno*, *baes*, *alep*, dan *padek* memiliki makna yang sama, yakni untuk menyatakan sesuatu yang bersifat positif. Contoh:

1)  $\left. \begin{array}{l} \text{Bekeno} \\ \text{Alep} \\ \text{Baes} \\ \text{Padek} \end{array} \right\} \text{nien foto te nak pantai.}$

'**Bagus** sekali foto kita di pantai.'

Kalimat tersebut memiliki makna yang sama jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, yakni 'Bagus sekali foto kita di pantai.' Contoh kedua ialah kata *butu*, *peset*, *saro*, *seret*, dan *ceklik* memiliki makna yang sama, yakni untuk menyatakan kondisi susah. Contoh:

2)  $\left. \begin{array}{l} \text{butu} \\ \text{saro} \\ \text{peset} \\ \text{seret} \end{array} \right\} \text{Go belas kenek pas gidong.}$

'Harga beras naik ketika sedang **susah**.'

Chaer (1995:87) menjelaskan bahwa sinonim memiliki bentuk yang beragam. Terdapat lima bentuk sinonim, yaitu sinonim antara morfem bebas dengan morfem terikat, sinonim antara kata dengan kata, sinonim antara kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonim antara frasa dengan frasa dan sinonim kalimat dengan kalimat. Meski dalam contoh di atas sinonim yang ditemukan dalam bentuk kata dengan kata namun, tidak menutup kemungkinan jika bentuk-bentuk lain sinonim juga dapat ditemukan dalam bahasa Rejang isolek Talang boseng, Bengkulu Tengah.

Selain dari keberagaman bentuk, hal lain yang menarik dari fenomena sinonim ialah bahwa beberapa ahli sepakat mengatakan bahwa tidak ada kata yang memiliki makna sama dalam semus konteks. Ahli tersebut ialah Zgusta dan Ullman (dalam Chaer, 1995:86) yang menerangkan bahwa kesamaan yang terjadi antara dua kata atau lebih tidak bersifat mutlak, yang berarti tidak ada kata yang kesamaannya seratus persen sama. Ahli lain Wijana (2015:71) juga menerangkan hal serupa bahwa suatu kata dapat memiliki kesamaan makna yang sangat dekat dengan kata lain, tetapi setiap kata memiliki elemen-elemen makna yang berbeda.

Perbedaan makna dalam kata yang bersinonim juga terjadi dalam bahasa Rejang. Meskipun pada contoh sebelumnya kata *bekeno*, *baes*, *alep*, dan *padek* dapat saling menggantikan namun, dalam konteks lain kata tersebut tidak dapat saling menggantikan. Contoh:

3) { **Bekeno** } *nien lapen yo.*  
   { **Padek** }

'Enak sekali lauk ini'

4) \*{ **Baes** } *nien lapen yo.*  
   { **Alep** }

\*'Bagus sekali lauk ini'

Contoh di atas menunjukkan bahwa pada kalimat tiga kata *bekeno* dan *padek* berterima, sedangkan pada kalimat empat yang mengandung kata *baes* dan kata *alep* tidak dapat berterima. Contoh kedua, kata *butu*, *saro*, *peset*, *seret*, dan *ceklik* dalam konteks berbeda nyatanya juga tidak dapat saling menggantikan.

Contoh:

5)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Saro} \\ \text{Seret} \\ \text{Ceklik} \end{array} \right\}$  *nien lak masuk universitas negeri.*

'Susah sekali ingin masuk universitas negeri,'

6)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Butu} \\ \text{Peset} \end{array} \right\}$  *nien lak masuk universitas negeri.*

\*'Tidak ada uang sekali ingin masuk Universitas Negeri.'

Contoh di atas menunjukkan bahwa penggunaan kata *saro* dan *seret* berterima dalam kalimat yang berarti 'Susah sekali ingin masuk universitas negeri,' sedangkan, kata *butu*, *peset*, *seret*, dan *ceklik* tidak berterima dalam kalimat tersebut.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2017:71), usaha untuk mengetahui komponen-komponen makna pada suatu kata disebut dengan analisis komponensial. Analisis komponensial dapat digunakan untuk mengungkap perbedaan antarsinonim yang terjadi dalam bahasa Rejang.

Perbedaan komponen makna yang terjadi dalam bahasa Rejang dapat diakibatkan oleh berbagai sebab. Sebab-sebab perbedaan makna antarkata yang bersinonim disebut oleh Ullman dengan istilah "Pembeda makna." W.E Colinson (dalam Ullman 2014: 177) menjelaskan bahwa ada sembilan pembeda makna, yaitu satu kata lebih umum daripada yang lain, satu kata lebih intens daripada yang lain, satu kata lebih emotif dari yang lain, satu kata emotif daripada yang lain, satu kata lebih profesional, satu kata dapat mencakup penerimaan atau Penilaian, satu

kata lebih literer, satu kata lebih kolokial, satu kata lebih bersifat lokal atau dialek, dan salah satu dari sinonim termasuk bahasa kanak-kanak.

Ahli lain Parera (2004:67-70) menyatakan ada beberapa perbedaan yang dapat diidentifikasi antara kata-kata yang bersinonim yang meliputi: perbedaan makna diakibatkan oleh perbedaan implikasi, perbedaan makna diakibatkan oleh perbedaan aplikasi, perbedaan makna didasarkan kelebihanluasan makna, perbedaan antara makna sinonim didasarkan pada asosiasi yang bersifat konotasi dan perbedaan antara sinonim berdasarkan sudut pandang.

Sinonim yang terdapat dalam bahasa Rejang merupakan salah satu bentuk keragaman bahasa daerah di Indonesia. Adapun penutur bahasa Rejang dapat ditemukan di Provinsi Bengkulu. Provinsi Bengkulu memiliki beragam suku dengan bahasa daerahnya sendiri seperti suku Serawai, suku Rejang, suku Pasemah, suku Pekal, suku Enggano, dan suku Melayu. Di antara suku-suku tersebut suku Rejang memiliki daerah persebaran yang lebih luas dibanding suku lainnya. Suku ini sebagian besar tersebar di lima kabupaten yakni Kabupaten Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Tengah, dan Bengkulu Utara.

Ajisman (2015:3) mengatakan bahwa orang Rejang yang menetap di Bengkulu Tengah telah diakui sebagai penduduk asli bersama suku Lembak. Penelitian ini dilakukan di Desa Talang Boseng, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Menurut Ajisman (2015:3) pada tahun 1961 ada 10.178 suku Rejang bermigrasi ke Bengkulu Tengah. Mereka menetap di beberapa kecamatan yang ada di Bengkulu Tengah seperti Kecamatan Pondok Kelapa, Taba Penanjung, Karang Tinggi, dan Pematang Tiga. Mayoritas suku Rejang mendiami tiga desa, yaitu desa Kembang Ayun, desa Pagar Dewa, dan desa Talang Boseng

(Ajisman, 2015:25). Ketiga desa ini letaknya berjauhan dari kota (Ajisman, 2015:8). Namun, dari ketiga desa tersebut, Talang Boseng merupakan desa yang terluar dan jaraknya paling dekat dengan kota, dan berbatasan dengan daerah-daerah yang mayoritas penduduknya bukan suku Rejang. Di sebelah Utara Desa Talang Boseng berbatasan dengan desa Pagar Dewa yang juga mayoritas berpenduduk suku Rejang, di sebelah timur berbatasan dengan desa Pakuhaji yang juga dihuni oleh mayoritas suku Rejang, tetapi di sebelah selatan desa Talang Boseng berbatasan dengan desa Bintang Selatan yang dihuni oleh mayoritas suku Serawai, dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Sidorejo yang penduduknya sudah bercampur antara suku Batak, suku Serawai, suku Jawa dan suku-suku lainnya.

Dalam bahasa Rejang sinonim banyak ditemukan dalam tataran kata sifat, sehingga peneliti memfokuskan objek penelitian pada kata sifat. Dalam penelitian ini digunakan istilah *gatra* sifat. Istilah *gatra* digunakan oleh Badudu (1987) yang memberi definisi *gatra* sebagai bagian (kata atau frasa) yang mempunyai fungsi dalam kalimat. Ahli lain, Samsuri membagi *gatra* menjadi lima salah satunya *gatra* sifat. Samsuri (1991:244) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *gatra* sifat ialah suatu paduan yang berbentuk kata sifat dengan atau tanpa keterangan. Digunakannya istilah *gatra* dalam penelitian ini agar memperoleh data sinonim yang lebih luas dan tidak dibatasi pada tataran kata saja.

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang, ada tiga masalah yang dapat dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apa saja bentuk-bentuk gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang di desa Talang Boseng, Bengkulu Tengah?
- 2) Apa saja komponen makna gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang di desa Talang Boseng, Bengkulu Tengah?
- 3) Apa saja pembeda makna gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang di desa Talang Boseng, Bengkulu Tengah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Menjelaskan bentuk-bentuk gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang di desa Talang Boseng, Bengkulu Tengah.
- 2) Menjelaskan komponen makna gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang di desa Talang Boseng, Bengkulu Tengah.
- 3) Menjelaskan pembeda makna gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang di desa Talang Boseng, Bengkulu Tengah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Menambah literasi bagi universitas dan masyarakat mengenai bidang kajian semantik, khususnya pada topik sinonim dan bahasa Rejang
- 2) Dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian dengan topik serupa yakni mengenai sinonim dan bahasa Rejang
- 3) Memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan leksikologi yakni dalam penyusunan kamus bahasa Rejang yang lebih lengkap dan komprehensif
- 4) Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai sinonim dan Bahasa Rejang

## 1. 5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang sinonim sudah pernah dilakukan. Untuk melihat perbedaan dengan penelitian sebelumnya berikut dijelaskan beberapa penelitian tentang sinonim.

- 1) Irmawati dan Dewi Ratnaningsih (2022) melakukan penelitian yang berjudul *Sinonim Nomina dan Adjektiva dalam Dialek O Bahasa Lampung*. Pada penelitian ini ditemukan 14 sinonim adjektiva dalam dialek O Bahasa Lampung.
- 2) Wati (2019) melakukan penelitian dengan objek sinonim berjudul *Sinonim dalam Bahasa Serawai di Kecamatan Semidang Lagan Bengkulu Tengah*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ada tujuh klasifikasi sinonim yang terdapat dalam bahasa Serawai, yaitu: (1) Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum. (2) Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur-unsur makna yang lebih intensif. (3) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif. (4) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam ragam bahasa tulisan. (5) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai dalam percakapan. (6) Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai dalam bahasa anak-anak. (7) Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai di daerah tertentu saja.
- 3) Wulandari dkk. (2019) melakukan penelitian tentang sinonim dengan judul *Sinonim Nomina Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Badamea*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sinonim nomina yang terdapat pada bahasa Dayak Kanayatn memiliki kadar kesinoniman dekat. Meski memiliki

kadar kesinoniman dekat kata-kata tersebut tetap memiliki perbedaan dalam konteks pemakaiannya.

- 4) Penelitian tentang objek sinonim adjektiva dalam bahasa Minangkabau pernah dilakukan oleh Sabri dan Agustina (2019). Penelitian ini berjudul *Sinonim Adjektiva dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Kacang Kabupaten X Koto Singkarak Kabupaten Solok*. Dari penelitian tersebut ditemukan 82 sinonim adjektiva. Beberapa di antaranya masuk ke dalam jenis sinonim lengkap mutlak 41 pasang, sinonim lengkap tidak mutlak 9 pasang, sinonim tidak lengkap mutlak 22 pasang dan sinonim tidak lengkap tidak mutlak 10 pasang.
- 5) Rosiana (2020) juga melakukan penelitian dengan objek sinonim berjudul *Analisis Sinonim dan Antonim dalam Bahasa Daerah Sekayu*. Dalam Penelitian tersebut terdapat 103 sinonim yang terdiri dari jenis sinonim bebas dan sinonim terikat, sinonim gatra dan antargatra, sinonim gatra dengan frase, sinonim frase dengan frase, dan sinonim selingkung dan sinonim mutlak.
- 6) Fransicalaudia dan Novia Juita (2022) melakukan Penelitian dengan judul *Sinonim Adjektiva dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Talang Babungo Kabupaten Solok*. Dalam penelitiannya ditemukan 41 pasang sinonim mutlak, sinonim lengkap tidak mutlak 22 pasang, dan sinonim tidak lengkap tidak mutlak 10 pasang.
- 7) Rotan (2021) melakukan penelitian dengan judul *Sinonim Bahasa Sikka Dialek Tana Ai Di Desa Ojandetun Kecamatan Wulanggitang Kabupaten Flores Timur*. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa bentuk sinonim



Bahasa Sikka dialek Tana Ai di Desa Ojandetun Kecamatan Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur umumnya berupa monomorfem berkategori verbal, nomina, dan adjektiva. Adapun makna yang terdapat dalam sinonim tersebut adalah makna konotasi dan denotasi.

- 8) Haryati (2020) melakukan penelitian dengan judul *Bentuk Sinonimi Dalam Bahasa Jawa (Kajian Semantik)*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 57 pasang sinonim absolut. Bentuk sinonim proporsional 4 pasang, dan bentuk sinonim berdegatran 8 pasang. Faktor utama terjadinya sinonim yang diungkap dalam penelitian tersebut yaitu akibat perbedaan dialek setiap daerah.

Dari tinjauan pustaka yang ada diketahui bahwa kesamaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu, sama-sama meneliti tentang sinonim pada kata sifat, sama-sama meneliti bentuk-bentuk sinonim, dan melakukan analisis komponen makna.

Dari tinjauan pustaka diketahui bahwa belum pernah dilakukan penelitian tentang sinonim dalam Bahasa Rejang isolek Talang Boseng, Kabupaten Bengkulu Tengah. Selain itu, perbedaan lainnya ialah bahwa pada penelitian sebelumnya yang menjadi objek ialah kata adjektiva, sedangkan pada penelitian ini gatra sifat, sehingga objek tidak hanya terbatas pada kata namun juga bentuk-bentuk sinonim lainnya seperti frasa. Hal lain yang membedakan ialah penggunaan teori-teori analisis yang akan disesuaikan dengan objek.

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian menjadi suatu hal yang penting dalam rangkaian proses penelitian mulai dari tahap pengumpulan data hingga pada tahap penyediaan hasil

analisis. Dalam menjalankan sebuah metode yang telah disusun perlu teknik sebagai alat atau cara untuk melaksanakannya. Sudaryanto (2018) menyebutkan bahwa ada tiga tahapan yang mesti dilakukan secara berurutan dalam melaksanakan sebuah penelitian, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

### **1.6.1 Tahap Penyediaan Data**

Pada tahap ini metode dan teknik yang digunakan ialah metode simak dan metode cakap yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2018:203—214). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak gatra sifat yang bersinonim yang disampaikan informan secara lisan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini ialah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap penggunaan gatra sifat yang bersinonim yang dilafalkan oleh informan dengan kriteria sebagai berikut.

1. Penutur asli bahasa Rejang
2. Berusia 20- 60 tahun
3. Memiliki alat wicara yang normal

Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak libat cakap (SLC), teknik catat dan teknik rekam. Dalam menerapkan teknik SLC, penulis juga akan ikut terlibat secara langsung dalam percakapan. Pengambilan data juga dilakukan dengan merekam tuturan yang diucapkan oleh informan. Setelah itu, akan dilakukan pencatatan semua data yang diperoleh dari informan.

Selanjutnya, digunakan metode cakap. Metode ini juga disebut metode percakapan yang dilakukan dalam bentuk wawancara. Teknik dasar yang dilakukan dalam metode cakap berupa teknik pancing, yakni penulis memperoleh data dengan memancing informan untuk berbicara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik cakap semuka dan tak semuka. Teknik cakap semuka dilakukan dengan bertemu secara langsung dengan informan. Teknik cakap tak semuka adalah percakapan yang dilakukan secara tak langsung bertemu dengan informan atau hanya melalui via telepon. Di samping itu, digunakan pula teknik rekam dan catat.

### **1.6.2 Tahap Analisis Data**

Setidaknya ada dua metode penelitian yang digunakan pada tahap analisis data yaitu metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan transasional. Metode ini dipilih karena yang menjadi sasaran adalah kejatian atau identitas bahasa berdasarkan tingginya kadar kesepadannya, keselarasannya, kesesuaiannya, kecocokannya, atau kesamaannya dengan alat penentu. Metode padan transasional digunakan untuk menganalisis tuturan bahasa yang digunakan oleh informan.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode padan transasional ialah teknik pilah unsur penentu. Adapun teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubungi banding menyamakan (HBS) dan teknik hubungi banding memperbedakan (HBB). Teknik HBS dilakukan dengan cara memilah data dan mengelompokkannya sesuai dengan kesamaan maknanya. Kemudian, data tersebut dipilah kembali menggunakan teknik HBB berdasarkan perbedaan maknanya.

Metode kedua ialah metode agih. Teknik yang digunakan dalam metode agih adalah teknik ganti dan teknik perluas. Teknik ganti digunakan untuk melihat sejauh mana kesamaan makna antara gatra pengganti dan gatra yang diganti. Selanjutnya, digunakan teknik perluas. Teknik ini digunakan untuk melihat kadar

kesinoniman yang menyangkut dua unsur satuan atau lebih yang diduga bersinonim.

Penelitian ini juga menggunakan analisis komponensial, untuk melihat komponen makna dan komponen pembeda makna. Kedua analisis tersebut digunakan untuk melihat perbedaan makna dan faktor terjadinya perbedaan komponen makna pada gatra.

### **1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:241—265). Metode penyajian data dilakukan secara formal dengan menggunakan tabel analisis komponensial dan secara informal yaitu analisis data dengan uraian kat-kata biasa.

